

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua, yang harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang.

¹Dinas Pendidikan, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Cipta Jaya, Jakarta, 2006, hlm. 2.

Ada bermacam-macam guru dengan tugas dan tanggungjawabnya yang salah satunya adalah guru madrasah yang berperan dalam mengajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Guru madrasah merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan, begitu juga sebaliknya. Kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa guru adalah aktor penting kemajuan peradapan bangsa ini.

Berdasarkan gambaran di atas maka setiap guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan).dari sisi luarnya saja, tetapi *transfer of value* (memindahkan nilai) dari sisi dalamnya² Oleh karena itu guru diharapkan memahami, menghayati dan mengarahkan segala potensi yang ada untuk merumuskan tujuan dan mencapai tujuan tersebut bersama seluruh siswa yang berada di bawah tanggungjawab dan kewenangannya Sehingga pada akhirnya nanti akan didapatkan guru yang bermutu dan berkualitas baik dalam mendidik siswa pada proses belajar mengajar di sekolah-sekolah.

Sebagai pengajar, guru hendaknya mempunyai kemampuan dasar, yaitu kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar, karena kemampuan ini yang akan membekali dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Dalam melaksanakan proses belajar memerlukan perencanaan yang seksama, yaitu mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar serta penilaian dan tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam banyak tindakan atau praktek mengajar.

²Dinas Pendidikan, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Ibid*, hlm. 77.

Guru sebagai individu atau pribadi harus dapat merealisasikan tanggungjawabnya sebagai orang yang tahu di bidang profesinya, sehingga guru lebih dituntut untuk mengamalkan ilmunya sesuai aturan agama Islam sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat “. (as-Shoff : 3).³

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kompetensi guru itu penting. Maka kompetensi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang ideal harus memiliki kualifikasi personal dalam proses belajar mengajar, karena kepadanya tumpuan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara baik dan optimal. Peranan guru sangat penting dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru dituntut memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik baiknya.⁴

Faktor kompetensi guru dalam hubungan proses belajar mengajar sangat penting karena keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh madrasah, pola, struktur dan isi kurikulum, akan tetapi ditentukan kompetensi guru dalam mengajar. Guru yang kompeten akan lebih optimal dalam mengelola aktivitas pembelajaran di kelas.

³Al-Qur'an Surat as-Shoff Ayat 3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 928,

⁴Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Sukses Uji Kompetensi Guru*, Kata Pena, Surabaya, 2015, hlm. 17.

Untuk itu dibutuhkan kesiapan yang matang bagi guru untuk terjun dalam dunia pendidikan, sebab tantangan dan masalah dalam dunia pendidikan selalu ada seiring perkembangan zaman. Masalah-masalah yang dihadapi dunia pendidikan demikian luas, diantaranya adalah masalah mutu pendidikan. Karena dibutuhkan tenaga pendidikan (guru) yang profesional, sebab mereka yang selalu bergelut dengan peserta didik yang merupakan isi dari dunia persekolahan. Tugas guru dalam mengemban misi pendidikan tidak mudah, bahkan kompleks, mulai dari perencanaan pengajaran, penyampaian materi, pengelolaan kelas, evaluasi dan masih banyak lagi yang menjadi tugas tanggung jawab guru.

Upaya menumbuhkan profesi guru secara eksternal dilakukan oleh seorang supervisor (pengawas) pendidikan. Pada dasarnya tugas pengawas sangat luas dan kompleks, namun dalam pelaksanaannya harus lebih terfokus pada pengembangan kemampuan guru, sebab mereka merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan di sekolah.⁵ Menurut Glickman sebagaimana dikutip oleh Nur Aedi, supervisi akademik merupakan serangkaian aktivitas dalam membantu para guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁶ Esensi dari pengawasan akademik bukanlah mengukur atau menilai kinerja guru melainkan sebagai upaya untuk membantu para guru dalam mengembangkan kapabilitas profesionalnya.

Supervisi yang dilakukan di sekolah/madrasah selama ini menunjukkan kesan seolah-olah sekolah/madrasah lebih menekankan pada segi administratif, seperti kelengkapan perangkat pembelajaran, sedangkan supervisi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran terasa kurang.

⁵Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfa Beta, Bandung, 2013, hlm. 11.

⁶Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 182.

Kurangnya perhatian terhadap masalah ini dapat menjadi kendala bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Kepala sekolah/madrasah hendaknya memahami bahwa madrasah/sekolah merupakan tempat layanan pendidikan. Sebagai konsekuensi logisnya, kualitas proses pembelajaran peserta didik harus menjadi acuan bagi pengembangan madrasah. Perhatian terhadap penampilan fisik madrasah/sekolah seperti: kebersihan, keindahan dan penataan lingkungan perlu dilakukan akan tetapi hendaknya tidak mengesampingkan hal yang lebih penting yaitu; bagaimana mutu proses pembelajaran, karena esensi misi lembaga pendidikan adalah sebagai tempat proses pembelajaran. Sehingga cukup alasan bahwa keunggulan kompetitif madrasah/sekolah dilihat dari kualitas proses pembelajarannya, yang tercermin dalam hasil belajar peserta didik. Supervisi adalah suatu aktivitas menentukan kondisi/kondisi/syarat yang esensial, yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.⁷

Konsep supervisi akademik yang ada sekarang ini masih sejalan konsep sebelumnya bahwa supervisi akademik dipandang sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Mutu pembelajaran tidak terlepas profesionalitas guru, oleh karena itu supervisi akademik harus berorientasi pada peningkatan profesionalitas guru, yang pada gilirannya akan berimbas pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Menurut Glickman, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

⁷M. Ngalim, Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2003, hlm. 76.

⁸Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Supervisi Akademik*, Jakarta, 2010, hlm.7.

Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Penilaian kinerja yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan empat domain kompetensi yang harus dimiliki guru. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007, tentang standar proses untuk pendidikan dasar dan menengah, yang menyatakan bahwa salah satu dimensi kompetensi pengawas adalah supervisi akademik.⁹ Kegiatan supervisi akademik, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di negara Indonesia-sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan sampai sekarang, kewajiban dan tanggungjawab para pemimpin pendidikan umumnya dan kepala sekolah khususnya, telah mengalami perkembangan dan perubahan pula. Adapun perubahan-perubahan tersebut dapat dibagi menjadi tiga aspek: 1) Perubahan dalam tujuan, 2) Perubahan dalam *scope* (luasnya tanggungjawab/kewajiban) dan 3) Perubahan dalam sifatnya.

Ketiga aspek tersebut sangat berhubungan erat dan sukar untuk dipisahkan satu dari yang lain. Adanya perubahan dalam tujuan pendidikan, mengubah pula *scope*/luasnya tanggungjawab yang harus dipikul dan dilaksanakan oleh para pemimpin pendidikan. Hal ini mengubah pula

⁹Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*.

bagaimana sifat-sifat kepemimpinan yang harus dijalankan, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Untuk itu, supervisor baik kepala sekolah maupun pengawas kantor wilayah harus dapat berperan dalam memberikan bantuan, motivasi kepada guru-guru sebagai usaha peningkatan kualitas pengajaran dan pembinaan profesi guru, termasuk terhadap guru. Idealnya supervisor harus bisa memberikan teladan bagi bawahannya, menyuruh pada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, sebagaimana telah diterangkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (العمران : ١٠٤)

Artinya:

”Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh dari yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung “. (Q.S Ali Imran : 104).¹¹

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2003, hlm.102

¹¹Al-Qur'an Surat Al-Imron Ayat 104, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, Jakarta, 1989, hlm. 93.

Melihat pemikiran di atas, terdapat pokok permasalahan bahwa berbagai kebijakan telah diambil pemerintah juga masyarakat untuk mengembangkan madrasah, namun dalam kenyataannya tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan di madrasah masih rendah dibandingkan dengan sekolah umum. Masih banyak masyarakat beranggapan bahwa madrasah adalah sekolah yang mengajarkan ilmu agama dan lulusan tidak mampu bersaing dengan sekolah umum. Keraguan masyarakat tersebut bisa jadi karena ketidaktahuannya, maka harus ditangkap sebagai tantangan dan peluang bagi kepala madrasah untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas madrasah dengan program nyata.

Menemukan atau membentuk pimpinan yang dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) menuju perbaikan pendidikan di Indonesia tidaklah mudah. Ini ditunjukkan masih sedikitnya pimpinan sekolah/madrasah yang mampu menunjukkan perubahan mutu atau kualitas dalam lingkungan pendidikan.¹² Untuk peningkatan mutu di madrasah diperlukan pemberdayaan seluruh sumber daya melalui tindakan yang rasional dan sistematis serta kepemimpinan kepala madrasah yang profesional. Kepemimpinan kepala madrasah yang profesional diantaranya dapat menjalankan kepemimpinan instruksional (kepemimpinan pembelajaran).

Kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, assesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah.¹³

¹²Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm.202.

¹³Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional *Kepemimpinan Pembelajaran, Materi Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah, Op. Cit*, hlm. 9.

Menurut Hellinger sebagaimana dikutip oleh Dewi Kusuma Wardani & Mintasih Indriayu, bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif yaitu memiliki makna visi sekolah melalui berbagai pendapat dengan warga sekolah serta mengupayakan agar visi dan misi sekolah tersebut hidup subur dalam implementasinya, kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah, kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran, kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar untuk memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung di dalam sekolah serta kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.¹⁴

Kepemimpinan pembelajaran yang kuat dapat meningkatkan kualitas lulusan. Kepemimpinan pembelajaran mencakup perilaku kepala sekolah dalam merumuskan dan mengkomunikasikan tujuan sekolah, memantau, dan memberikan umpan balik dalam pembelajaran dan menciptakan iklim akademik dan komunikasi efektif antar staf. Kepemimpinan pembelajaran sangat cocok diterapkan disekolah karena misi utama sekolah adalah mendidik siswa dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.

Lingkungan sekolah yang aman dan rapi dapat mempengaruhi efektifitas sebuah sekolah. Oleh karena itu peran kepala sekolah/madrasah yang kuat sangat diperlukan dalam menciptakan kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Suasana yang nyaman dan menyenangkan dapat tercipta jika diperhatikan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Ekspektasi

¹⁴Dewi Kusuma Wardani & Mintasih Indriayu, “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean”, *Prosiding Seminar Nasional*, 9 Mei 2015, hlm. 686.

yang tinggi terhadap pencapaian siswa dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan memacu siswa untuk selalu meningkatkan prestasi belajar melalui pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan guru untuk membangun suasana untuk membangkitkan semangat belajar.

Untuk menciptakan sekolah/madrasah yang efektif diperlukan kepemimpinan yang efektif. Kepala madrasah/ sekolah yang efektif dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal, baik fungsi ekonomis, sosial, politis dan budaya maupun pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan fungsi aktifitas ekonomi sehingga siswa dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial memberikan media bagi peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungan didalam maupun luar sekolah. Fungsi politis adalah memberikan wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban siswa sebagai warga negara. Fungsi budaya adalah media bagi siswa untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Adapun fungsi pendidikan; memberikan wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Terdapat fenomena bahwa dari sisi kompetensi diperoleh masih banyak kepala madrasah yang belum memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan. Hal ini antara lain tercermin dari kepemimpinan pembelajaran yang tidak selaras dengan kompetensi seperti yang diharapkan, kurang antisipatif dan responsif terhadap perubahan, kurang kreatif dan lain sebagainya sehingga ini bermuara pada profesionalitas guru dalam mengajar. Kondisi serupa dialami oleh pengawas yang masih belum memenuhi kompetensi dipersyaratkan. Hal itu diindikasikan melalui kinerja yang diwujudkan cenderung terjebak ke dalam pelaksanaan tugas rutin, kurang dinamis, kurang memberikan bantuan dan bimbingan optimal, kurang memotivasi kepala sekolah dan guru, dan lain sebagainya. Bahkan penilaian yang dilakukan cenderung belum dijadikan dasar untuk melakukan perubahan dalam proses kerja selanjutnya, sehingga sekolah pun kerap kali terjebak ke dalam situasi kerja rutinitas dan stagnan.

Tidak jauh berbeda, dari sisi guru pun terkesan masih belum memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan. Situasi ini diindikasikan melalui kinerja yang diwujudkan yang cenderung terjebak ke dalam rutinitas pelaksanaan tugas, pasif, monoton, kurang kreatif, kurang menggunakan metode variatif dan kurang mengetahui tujuannya, dan lain sebagainya sehingga memberikan dampak dalam profesionalitas mengajar. Untuk meningkatkan profesionalitasnya guru telah melakukan pengembangan diri dengan serangkaian kegiatan dengan mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG), pendidikan dan pelatihan, *in house training*, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan melakukan penelitian tindakan kelas.

Di Kabupaten Rembang khususnya, pada pada jenjang Madrasah Aliyah, kepemimpinan kepala madrasah dan kepengawasan pengawas merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan profesionalitas guru, karena faktanya masih banyak guru yang belum memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan. Indikasinya dalam menjalankan tugas masih terjebak dengan rutinitas pelaksanaan tugas, monoton dan kurang kreatif. Bahkan dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) masih banyak guru yang menjiplak teman sejawat. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan apa yang tertuang dalam peraturan mengenai standar kompetensi tenaga pendidik dan kondisi nyata dilapangan. Namun demikian, Guru Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Rembang,¹⁵ dalam meningkatkan kompetensinya sudah melakukan upaya perbaikan dengan mengefektifkan kegiatan MGMP dan mengikuti pelatihan pelatihan serta seminar pendidikan.

Disisi lain keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak cukup pemenuhan standar kualifikasi dan kompetensi guru, namun diperlukan jalinan kerja yang harmonis antara guru, kepala madrasah dan pengawas. Hubungan kerja yang harmonis dalam menjalankan fungsi dan peran masing masing

¹⁵Observasi di MAN Kabupaten Rembang, tanggal 9 Desember 2015.

dapat meningkatkan kualitas hasil pendidikan di madrasah. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk mengetahui pengaruh kepala madrasah dan pengawas melalui sebuah penelitian yang difokuskan pada judul penelitian: **“Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah dan Supervisi Akademik Pengawas terhadap Profesionalitas Guru MAN Rembang dan MAN Lasem Tahun Pelajaran 2014/2015”**

B. Penegasan Judul

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari suatu (benda, atau orang dan sebagainya) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang.¹⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud pengaruh adalah adanya daya yang dapat memberikan pengaruh pada kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan supervisi akademik pengawas terhadap profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan orang lain agar berpartisipasi aktif sukarela dalam mencapai tujuan.¹⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah seorang pemimpin kepala madrasah yang memiliki kemampuan dalam mengatur lembaga yang dipimpinnya.

3. Instruksional

Instruksional adalah pengajaran, mengandung pelajaran.¹⁸ Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah seorang pemimpin kepala madrasah memberikan contoh pembelajaran atau pengajaran kepada guru.

¹⁶Anton Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hlm. 747.

¹⁷Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 19

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1991, hlm. 637.

4. Supervisi

Supervisi adalah pengarah serta pengendalian kepada tingkat yang dibawahnya dalam suatu organisasi atau kelompok.¹⁹ Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah memberikan pengendalian atau pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dalam pendidikan.

5. Akademik

Akademik adalah hasil prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dalam suatu organisasi atau kelompok.²⁰ Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah hasil prestasi guru dalam melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan.

6. Pengawas

Pengawas adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.²¹ Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pengawas pada kinerja guru dalam melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan.

Jadi maksud dari interpretasi istilah di atas dapat diartikan adanya daya yang dapat memberikan pengaruh pada kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan supervisi akademik pengawas terhadap profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan instruksional kepala madrasah, supervisi akademik pengawas dan profesionalitas gurudi MAN Rembang dan MAN Lasem tahun pelajaran 2014/2015 ?

¹⁹*Ibid*, hlm. 983.

²⁰*Ibid*, hlm. 68.

²¹*Ibid*, hlm. 538.

2. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan instruksional kepala madrasah terhadap profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem tahun pelajaran 2014/2015 ?
3. Seberapa besar pengaruh supervisi akademik pengawas terhadap profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem tahun pelajaran 2014/2015 ?
4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan supervisi akademik pengawas terhadap profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem tahun pelajaran 2014/2015 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan instruksional kepala madrasah, supervisi akademik pengawas dan profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemimpinan instruksional kepala madrasah terhadap profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem tahun pelajaran 2014/2015
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh supervisi akademik pengawas terhadap profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem tahun pelajaran 2014/2015
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan supervisi akademik pengawas terhadap profesionalitas guru MAN Rembang dan MAN Lasem tahun pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu manajemen pendidikan, terutama mengenai efektifitas kepemimpinan instruksional kepala madrasah, supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat:

- a. Sebagai evaluasi bagi pemimpin instruksional kepala madrasah, untuk mengembangkan supervisi akademik pengawas dalam membina dan mengembangkan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam peningkatan kualitas madrasah.
- b. Sebagai bahan rujukan dalam merumuskan materi kependidikan di lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kepemimpinan instruksional dengan berorientasi pada supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru.
- c. Sebagai masukan pada instansi yang berwenang dalam pengembangan kepemimpinan instruksional melaksanakan supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

E. Sistematika Penulisan Tesis

- Bab I: Pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
- Bab II: Landasan teori tentang: kepemimpinan instruksional kepala madrasah, supervisi akademik pengawas dan profesionalitas guru, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
- Bab III: Metode penelitian, meliputi; jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, uji instrumen validitas dan reabilitas, uji asumsi klasik, dan teknik analisa data.
- Bab IV: Hasil Deskripsi dan Analitis Data, meliputi antara lain: Pertama, Gambaran Umum lokasi penelitian; Kedua, hasil uji valiitas dan reabilitas Ketiga; hasil uji asumsi klasik keempat; deskripsi angket, kelima analisa data, keenam; pembahasan, ketujuh; temuan penelitian.
- Bab V: Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran.